



**Allah adalah Penilai Absolut**

Pdt. Sutjipto Subeno

**Ayub 1:6-12**

Pada pasal 1, Ayub dipahami sebagai suatu pribadi yang dipertaruhkan Tuhan. Secara sejarah Ayub tidak ada kemungkinan begitu hebat untuk mencapai tingkat kualitas iman seperti yang kita baca. Ayub seorang yang hidup kira-kira sezaman dengan Abraham. Jadi jauh lebih dahulu ada dari zaman Musa. Jadi kalau saudara tahu Yusuf pergi ke Mesir sekian ratus tahun, kemudian setelah keluar dari Mesir muncul satu orang yang bernama Musa. Dari Musa baru ada kitab Taurat. Maka zamannya Ayub, sebelum Abraham kira-kira 1500 - 2000 SM. Sekitar 4000 tahun sebelum sekarang. Pada saat itu Taurat belum ada dan Abraham tidak ada bercerita tentang munculnya Allah, sehingga belum ada resources apa pun yang bisa membuat Ayub begitu beriman. Jadi, kalau begitu sebenarnya iman Ayub muncul melalui tradisi yang berjalan turun-temurun mulai dari Adam sampai ke Nuh. Dari Nuh ke generasi selanjutnya, lalu ke Ayub. Ayub adalah orang yang mengikuti iman seperti ini. Kita tahu bahwa setelah Ayub tidak ada cerita lagi ada orang yang seperti dia. Mungkin ada yang ingin mencoba seperti Ayub tetapi tidak bisa mencapai kualitas iman yang dashyat seperti yang dimiliki Ayub. Nah, Ayub di dalam kondisi yang belum ada Taurat dan resources untuk beriman bisa mengatakan, *well*, aku ga punya apa-apa, *so* kalau begitu tidak beriman ya apa boleh buat. Orang Kristen sekarang sudah memiliki Tuhan Yesus, memiliki Alkitab. Bagaimana nasib orang zaman dulu yang tidak memiliki Alkitab dan tidak mengenal Tuhan Yesus? Dahulu tidak pernah ada Penginjil. Kita bisa mengatakan tidak adil sehingga mereka tidak bisa mengenal Tuhan

Yesus. Saudara, kalimat itu patah sama sekali dengan kasus Ayub. Ayub dahulu tidak ada apa-apa tetapi itu tidak menjadi alasan Ayub menjadi tidak bermoral tinggi dan beriman. Kita melihat sepanjang sejarah muncul orang seperti Ayub dan Abraham yang sama sekali tidak punya Taurat, Injil dan Alkitab. Logika manusia terlalu dangkal untuk bisa menyelesaikan urusan sejarah yang begitu dahsyat. Ayub adalah seorang yang paling sukses. Dia adalah orang yang paling kaya di seluruh wilayah timur. Mungkin lebih kaya dari konglomerat. Satu onta sama dengan satu mobil Lamborgini. Satu onta jika dikurs sekarang kira-kira 3,5 - 4,5 M. Jika Ayub memiliki 3000 onta, bisa dibayangkan duitnya Ayub. Itu baru kekayaan dari onta; belum lembu, domba, budak. Zaman dahulu, budak dibeli satu-satu, dan kalau dapat budak yang bagus, baik, dan loyal harganya mahal. Ayub bukan cuma punya satu budak, dia punya ratusan, bahkan mungkin sampai ribuan. Jadi saudara, di dalam kasus ini, kita bisa mengatakan Ayub adalah orang yang begitu kaya secara duniawi. Tapi buat dia, itu bukan poin. Ayub adalah seorang yang memikirkan bagaimana dia bekenan di hadapan Tuhan. *That is the quality*. Ayub 1:6-12, di ayat 6 sering menjadi masalah bagi banyak orang, ada anak-anak Allah. Saya juga tidak mengerti kenapa beberapa penerjemahan Bahasa Indonesia mau pun Inggris menterjemahkan ayat ini dengan kata "anak anak Allah". Mungkin kata yang tepat di sini adalah seperti terjemahan *ESV* yaitu *the divine beings*. Kata aslinya adalah ilah-ilah/makhluk/*Elohim* yang digunakan untuk menggambarkan ilah-ilah atau makhluk-makhluk yang menggagap diri seperti Allah.

### Allah adalah Penilai Absolut

Di antara makhluk itu muncul bapaknya yaitu Iblis. Pembicaraan di dalam dunia roh, tidak ada urusan dengan manusia. Kita tidak akan membahas mengenai dunia roh karena penuh dengan hal spekulatif. Kita juga tidak hidup di sana dan tidak ada kepentingan untuk kita. *The essence of the whole story of Job* sebenarnya menceritakan tentang 12 ayat pertama. Dua penekanan besar untuk menjadi landasan dalam melihat bagaimana seharusnya hidup di tengah dunia ini dan dengan semua kenyataan yang begitu berperan di dalam hidup. Di ayat 1-5 kita melihat ada seorang laki-laki yang berpikir dan hidup sangat berbeda dengan orang pada umumnya. Manusia melihat kiri dan kanan, hidup dan berpikir bagaimana mau dinilai orang. Alkitab mengatakan tidak. Ayub bukan orang yang ingin membiarkan hidupnya dinilai orang. Ayub tidak peduli dengan hal tersebut. Mengapa? Karena dia memiliki *the highest way of life*. Dia punya hidup dan cara pikir yang paling tinggi, yang begitu dashyat melampaui semua orang di sekitarnya. Cara pikir dan cara hidupnya adalah kualitatif. Hidup yang cara pikirnya kualitatif sangat berbeda dengan kuantitatif. Sedangkan orang pada umumnya (kuantitatif) angka menjadi ukuran. Itu gampang sekali, tetapi gampang sekali itu rendah sekali. Semua yang begitu gampang, bukan *the real quality*, tapi kerendahan yang paling rendah. Anda ingin mendapatkan sesuatu yang berkualitas tinggi, tidak ada yang mudah, misal dalam pendidikan. Maka untuk mencapai sesuatu yang mendalam itu tidak gampang. Ketika ingin mendalami satu subjek sampai bisa mengerti, urusannya panjang dan kaitannya sangat luas. Pikiran atau ide tidak muncul mendadak. Pikiran itu terpengaruh oleh banyak hal. Mencapai kualitas dari SD hingga doktor itu begitu sulit. Kalau saudara sudah mulai punya pikiran pragmatis, tidak mau susah, tidak mau repot, mau *instant* maka pada titik pertama, cara berpikir seperti ini sudah bermasalah. Andaikata Ayub mau hidup dengan nyaman dia sudah mencapai semua, tetapi itu bukan hal yang gampang. Ada yang

unik tentang Ayub dalam ayat 6 dan 7, ketika bertemu di dalam *realm* itu, Allah bertanya kepada Iblis, "Hai dari mana engkau?" dan Iblis menjawab, "Aku baru menjelajahi bumi, aku menyelidiki semua yang terjadi di bumi." Ini *worldwide*. Ayat ini tidak hanya berbicara kekayaan Ayub di Timur, tetapi berbicara tentang Iblis yang sedang meneliti seluruh dunia. Ini tentang isu seluruh dunia kita—totalitas. Kemudian unik sekali, muncul kalimat dari Tuhan, "Hai, kau sudah jelajahi seluruh dunia, dan sudah lihat dunia, pernahkan engkau melihat orang namanya Ayub?" Saya waktu baca ini gemetar, Allah mempertaruhkan satu nama di antara semua nama di seluruh dunia yaitu Ayub. Ayat 6-12 adalah pertarungan tiga oknum yaitu manusia (Ayub), Allah dan Iblis. Ayub menjadi orang yang dinilai oleh Tuhan dari semua orang. Kenapa? Karena ia adalah *the best man*. Ini yang ditekankan, yaitu ilmu menilai nilai. Dalam dunia filsafat, ada satu yang penting yaitu menilai dengan benar dan bagaimana menilai dengan benar. Apa akibatnya jika salah menilai. *How to value a value?* Dari bangun tidur sampai tidur lagi, manusia terus menilai. Ketika bangun, anda mulai menilai apakah perlu tidur lagi atau melek. Itu menentukan dalam menentukan nilai. Mana yang lebih bernilai dan mana lebih bersifat kualitatif? Dari melek sampai tidur lagi, kita akan menilai. Bagaimana mendapatkan nilai? Nilai mencapai titik sah jika dua elemen penentu mencapai titik maksimum yang sah. Dua elemen ini apa? *Intrinsik dan ekstrinsik*. Intrinsik adalah nilai di dalam benda itu sendiri. Emas adalah satu-satunya logam yang tidak terkontaminasi. Barang bisa terlihat sama tetapi harga beda sekali. Apa yang membedakannya? Harga intrinsik. Harga intrinsik biasanya tidak dijual. Sedangkan ekstrinsik adalah nilai dari subjek ke objek. Pembeli akan rugi ketika nilai intrinsik di bawah nilai ekstrinsik. Tertipu adalah nilai ekstrinsik lebih tinggi dari nilai intrinsik. Kapan nilai itu sah? Ketika nilai intrinsik dan ekstrinsik bertemu dan tepat,

maka itulah nilai sah. Tetapi siapa yang bisa memberi nilai dengan tepat? Allah. Bagaimana Allah menilai dengan cara paling bijaksana? Kalau Tuhan menilai, maka Ia adalah Penilai Absolut yang memberikan nilai paling absolut. Secara aksiologi Allah sah karena elemen keadilan dijalankan. Ayub dipertaruhkan di seluruh alam semesta. Dia adalah juara dari segala juara karena Tuhan yang memberikan penilaian. Jika manusia menilai itu yang terbaik, tetapi Tuhan tidak, maka penilaian manusia itu menjadi salah. Setiap orang memiliki *value system* yang berbeda, tetapi Tuhan-lah sebagai *final valuer*. Tuhan katakan baik, maka itu baik; waktu Tuhan katakan itu jahat, maka hal itu jahat. Ketika Tuhan memberikan penilaian, *pertama*, Iblis juga mengakui. Musuh membenci dan mencari cara untuk menjatuhkan tetapi mau tidak mau dia akan mengakui kalau itu yang terbaik karena Allah telah memberikan penilaian. Semua penilaian manusia yang salah akan mencemarkan, tetapi penilaian Allah tidak. Apakah Ayub menunggu Tuhan menilai maka dia berusaha menjadi yang terbaik? Atau dia jalan dulu? Ayub berjalan dulu tanpa menunggu, lalu Tuhan dari atas menilai bahkan Ayub tidak mengetahui kalau Allah sedang menilai dia. *Kedua*, Iblis mengetahui bahwa Tuhan-lah yang menjaga, memelihara dan membentengi Ayub. Ini adalah karakter Tuhan yang memelihara umat-Nya. Tuhan tidak akan membiarkan umat-Nya yang setia diperlakukan secara tidak adil. Justru, di sini secara paralel kita melihat sifat Iblis. Saran Iblis kepada Allah: Kamu jangan pelihara dia, jangan kasih kesuksesan, jangan membentengi dia. Iblis berpikir kalau Ayub taat, maka Tuhan harus menghajar Ayub. Jika saudara berpikir ingin menyenangkan Iblis, mengerjakan maunya Iblis, lalu berpikir Iblis akan pelihara kita. Tidak. Iblis akan menghajar kita. Iblis berpikir karena Ayub cinta Tuhan lalu diberkati Tuhan, wajar jika Ayub makin mencintai Tuhan. Jika saudara mengerti format ini, jangan percaya terhadap kalimat ini karena Iblis juga berpikir

demikian. Logika ini jalan karena kita juga melakukannya. Dari sini kita belajar membedakan siapa Allah dan siapa Iblis. Kalau saudara berkenan kepada Allah, maka Allah akan memberkati kita. Itu adalah konsekuensi logis. Ini adalah karakter asli Allah. Dalam relasi antar manusia ini juga diterima. Orang yang baik sama kita, menolong kita, masakan kita hajar, pasti kita akan melindungi juga. Jangan pernah berpikir Iblis baik. Dia terlalu berani bersuara kepada Tuhan yang paling tinggi. Tuhan kemudian membalikkan kepada Iblis. Ketika Tuhan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu, Iblis langsung melakukan. Sama sekali tidak sungkan dan tidak berpikir itu adalah perbuatan yang sangat jahat. Ini adalah karakter Setan. Hati-hati, jangan sembrono mengatakan Tuhan jahat karena Allah yang sejati tidak pernah jahat. Kita tidak berani mengkutuki Setan karena mungkin takut, padahal tidak mengkutuki dia, Setan akan tetap mengkutuki kita. Ketika kita baik sama Setan, jangan pernah berpikir dia akan baik sama kita. Apapun yang kita lakukan, dia akan tetap jahat. Dalam bagian ini, kita dipaparkan drama kosmis yang menunjukkan siapa yang main dalam dunia ini. Di atas Ayub ada Tuhan dan Iblis. *Problem of evil* akan terjawab melalui kasus Ayub yaitu Iblis. Ayub menjadi contoh atau pola dalam melihat siapa Tuhan dan siapa Iblis. Kegagalan kita di dunia ketika gagal melihat siapa Allah dan siapa Iblis. Tuhan tidak mungkin melakukan kejahatan kepada Ayub karena Allah memiliki integritas. Setiap kali Tuhan bekerja, maka Iblis akan sengit mengerjain. Kehidupan berkenan di hadapan Tuhan adalah kehidupan yang mencapai nilai tertinggi dari Allah. Artinya penilaian intrinsik dan ekstrinsik bertemu dengan tepat.

*(ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkotbah-ES)*